

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah.**

Pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan kepribadian manusia (Sadullah, 2011: 57), yang mencakup aspek *cognitive*, *affective* dan *psychomotor* (Benjamin S. Bloom et al, 1976); *intelligence plus character* (Martin Luther King, 1948); *smart* dan *good* (Thomas Lickona, 1992); *intelligence quotient*, *emotional quotient* & *spiritual quotient* (Ary Ginanjar Agustian, 1997); karakter, pikiran & tubuh (Ki Hadjar Dewantara, 1962); *thinking*, *acting*, *feeling* (Gable, 1986); *thought*, *feeling* & *behaviour* (Carl Gustav Jung, dalam Hall & Lindzey, 1985). Dalam perspektif Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (selanjutnya disingkat UUSPN) Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1), yang dilaksanakan pada jalur formal, informal dan nonformal (pasal 13), pada jenjang dasar, menengah dan tinggi (pasal 14), pada jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, keagamaan, dan khusus (pasal 15).

Pendidikan yang merupakan usaha sadar dan terencana tersebut bertujuan untuk berkembangnya seluruh aspek kepribadian, yang berupa potensi peserta didik, yakni “agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, pasal 3). Dari formulasi tujuan pendidikan nasional ini, dapat dipahami bahwa pendidikan di Indonesia di antaranya mengamatkan terbentuknya warga negara yang bertanggung jawab. Tanggung jawab merupakan “pemilikan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban

sebagaimana harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, Tuhan Yang Maha Esa” (Aqib dan Sujak, 2011: 6). Seseorang yang bertanggung jawab adalah seseorang yang bila memiliki pekerjaan atau tugas, mereka selalu menyelesaikan pekerjaan atau tugas tersebut dengan sebaik-baiknya (Lickona, 1992: 45), bahkan mereka akan berusaha membantu orang lain bila ada kesempatan, dan memiliki kreativitas melebihi yang diharapkan (Lickona, 2012: 258-259).

Riset tentang tanggung jawab telah banyak dilakukan di berbagai negara dengan tujuan untuk membentuk siswa yang bertanggung jawab di sekolah (Lewis, 2001). Tanggung jawab memiliki hubungan erat dengan disiplin. Disiplin merupakan “sikap dan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan” (Aqib dan Sujak, 2011: 6). Bila ketertiban dan kepatuhan dilakukan secara terus menerus, akan membentuk sebuah kesadaran untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Kesadaran ini disebut tanggung jawab. Disiplin dibentuk pada diri seseorang dalam rangka membentuk tanggung jawab. Tata aturan kedisiplinan diciptakan di sekolah diarahkan untuk terbentuknya anak yang disiplin, dan pada gilirannya menjadi anak yang bertanggung jawab.

Dalam perspektif pendidikan karakter di Indonesia, disiplin dan tanggung jawab merupakan dua nilai yang harus ditanamkan pada diri siswa, di samping nilai-nilai lain. Hasan dkk (2010: 9-10) mengidentifikasi nilai-nilai tersebut ke dalam 18 nilai karakter, Megawangi mengelompokkannya ke dalam sembilan pilar karakter (Mulyasa, 2011: 5). Dalam riset ini, internalisasi nilai lebih difokuskan pada nilai disiplin dan tanggung jawab, yang bagi siswa memiliki posisi yang sangat penting, karena: (1) untuk mencapai keberhasilan studinya di lembaga pendidikan, (2) merupakan persiapan mereka untuk berperan di masyarakat (Lewis et al, 2005). Dalam konteks yang lebih luas, disiplin dan tanggung jawab merupakan dua nilai yang sangat penting untuk dimiliki oleh seseorang demi terwujudnya sistem pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik bagi suatu negara sangat penting untuk menjadikan sebagai negara yang maju dan bermartabat.

Hasil survei PERC (*Political and Economic Risk Consultancy*) yang menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menempati posisi terburuk di kawasan Asia, ini merupakan akibat dari rendahnya disiplin dan tanggung jawab. Laporan UNDP (*United Nations Development Program*) tahun 2004 dan 2005 menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia terpuruk. Tahun 2004 Indonesia menempati posisi 111 dari 175, menempati posisi di bawah negara-negara miskin seperti Kirgistan (110), Equatorial Guinea (109) dan Algeria (108); sedangkan tahun 2005 berada di posisi 110 dari 177 negara. Padahal negara-negara tetangga jauh lebih baik, yakni Singapura (25), Brunei Darussalam (33), Malaysia (58), Thailand (76), Filipina (83). Indonesia hanya berada satu tingkat di atas Vietnam (112), Myanmar (112), beberapa tingkat dari Kamboja (130), dan Laos (132) (Muslich, 2011: 2). Di sisi lain, Korea Selatan yang dinilai memiliki sistem pendidikan terbaik, disusul Singapura, Jepang, Taiwan, India, Cina, Malaysia dikarenakan mereka bangsa yang disiplin dan tanggung jawab (Muslich, 2011: 2). Supriadi (1998: 333) menyatakan bahwa Jepang, Taiwan dan China (tiga negara di Asia) dikategorikan sebagai negara yang maju, dikarenakan mereka memiliki pendidikan yang baik, dan hal ini karena tingginya nilai disiplin dan tanggung jawab yang dimilikinya.

Pentingnya nilai disiplin dan tanggung jawab ini juga dipertegas oleh Lickona (2013: 63) bahwa nilai tanggung jawab (*responsibility*) merupakan nilai sentral yang memiliki konsekuensi dan implikasi terhadap nilai-nilai lainnya, nilai-nilai lain bersumber dari nilai ini.

Mendasarkan rumusan tujuan pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 tersebut, siswa-siswi di sekolah dan madrasah mestinya merupakan siswa-siswi yang memiliki disiplin dan tanggung jawab yang baik, karena semua sekolah dan madrasah di Indonesia harus merumuskan tujuan kelembagaannya berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut. Dengan kata lain, karena tujuan institusional (kelembagaan) merupakan derivasi tujuan pendidikan nasional, maka di antara rumusan tujuan sekolah juga “membentuk siswa-siswi yang disiplin dan tanggung jawab” tersebut. Akan tetapi kenyataan

menunjukkan lain. Data menunjukkan akan rendahnya nilai disiplin dan tanggung jawab di kalangan siswa-siswi di Indonesia.

Temuan Tim Kelompok Kerja Penyalahgunaan Narkoba DEPDIKNAS tahun 2004 menunjukkan bahwa dari empat pecandu narkoba, 20 % di antaranya berstatus anak sekolah. Lebih memprihatinkan lagi, pecandu narkoba bukan hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi sudah meluas ke pelosok-pelosok daerah (Zubaedi, 2011: 1). Data Satuan Reserse Narkoba Polrestabes Bandung menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba/napza selama tahun 2010-2012 mencapai 1.783 kasus, dan di antara kasus tersebut sebagian besar (903 kasus) dilakukan oleh pelajar dan mahasiswa (Suwanto, 2013: 2). Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Jumlah Kasus Penyalahgunaan Narkoba pada Pelajar dan Mahasiswa  
di Kota Bandung Tahun 2010-2012

Tahun	Jenjang Pendidikan			
	SD	SMP	SMA	PT
2010	11	77	278	9
2011	7	40	285	7
2012	3	59	128	0
Jumlah	20	176	691	16

Sumber: Suwanto (2013: 2)

Hasil penelitian Fuadah (2011) di SMA Muhammadiyah Kendal juga menunjukkan rendahnya nilai disiplin dan tanggung jawab di kalangan siswa, di mana siswa membolos sebanyak 59%, merokok di lingkungan sekolah berjumlah 7,10%, membawa telepon genggam ke sekolah sebanyak 70%, dan menyimpan gambar atau rekaman porno sejumlah 47%. Jumlah persentase yang cukup tinggi terdapat pada pelanggaran siswa yang tidak mengikuti sholat berjamaah sebanyak 96%, dan 97% siswa yang pernah tidak mengerjakan pekerjaan rumah.

Penelitian Masngudin, sebagaimana dinyatakan Suherman & Sauri (2012: 110) juga menemukan bahwa perilaku-perilaku menyimpang dan tidak disiplin di kalangan siswa, yakni: berbohong, pergi keluar rumah tanpa pamit, keluyuran,

begadang, membolos sekolah, berkelahi, buang sampah sembarangan, membaca buku porno, menonton buku porno, menonton film porno, berkendara tanpa SIM, kebut-kebutan. Hal ini juga dipertegas oleh adanya kenakalan yang dilakukan oleh remaja dalam bentuk tawuran antar sekolah. Menurut data KPAI, kasus tawuran di JABODETABEK pada tahun 2012 meningkat daripada tahun 2011 (Niafitriani, 2013). Di samping itu, dalam konteks yang lebih luas, bisa dilihat bahwa kesopanan, sifat ramah, tenggang rasa, rendah hati, suka menolong, dan solidaritas sosial yang ini merupakan jati diri bangsa berabad-abad seolah-olah kurang begitu melekat secara kuat dalam diri mereka (Zubaedi, 2009: v). Bahkan sekarang ini, Indonesia yang sedang mengalami krisis multidimensi yang antara lain ditandai dengan perilaku masyarakat yang korup, masyarakat awam yang rapuh dan kehilangan arah, mudah goyah dan tanpa orientasi, mendemonstrasikan sikap anti sosial, anti keamanan, beringas, dan kehilangan keseimbangan antara rasio dan emosinya (Prabowo & Sidi, 2010: 166), juga merupakan indikator rendahnya nilai disiplin dan tanggung jawab. Kecenderungan meningkatnya tindak amoral dan kejahatan sebagai indikator dari rendahnya dua nilai disiplin dan tanggung jawab, juga bisa dilihat pada penelitian Sudrajat (1995), Yudohusodo (1995), Lopa (1995), Siswono (1995) (Lihat Sjarkawi, 2011: 44).

Meningkatnya penggunaan kekerasan terhadap orang lain yang berbeda kepercayaan, berbeda suku, berbeda golongan, makin semrawutnya lalu lintas, makin rusaknya lingkungan hidup (Zubaedi, 2011: 1), juga merupakan indikator akan rendahnya disiplin dan tanggung jawab. Riset Shochib (2010: v) menunjukkan bahwa maraknya pelanggaran nilai moral merupakan perwujudan dari rendahnya disiplin. Pribadi yang disiplin adalah pribadi yang memiliki sikap dan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan; pribadi yang bertanggung jawab adalah pribadi yang memiliki sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Individu yang menyimpang dengan berbagai varian tersebut, terjadi karena mereka belum memiliki sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya serta belum memiliki sikap dan

perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan. Mereka merupakan pribadi yang belum memiliki sikap dan perilaku disiplin dan tanggung jawab. Hal ini terjadi karena nilai-nilai tersebut belum tertanamkan ke dalam dirinya.

Dari realitas maraknya penyimpangan-penyimpangan aturan sebagai indikasi rendahnya nilai disiplin dan tanggung jawab di satu sisi, sebagaimana telah dipaparkan di bagian sebelumnya, ternyata di sisi lain ada sebuah lembaga pendidikan yang memberikan perhatian secara khusus pada penanaman nilai, siswa-siswinya memiliki sikap dan perilaku disiplin dan tanggung jawab yang baik, yakni SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Kota Semarang. Riset Ali (2011) yang dilakukan di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* Kota Semarang menunjukkan realitas tersebut. Selain itu, studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di sekolah tersebut juga menunjukkan bahwa sikap dan perilaku disiplin dan tanggung jawab siswa-siswi SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang dikategorikan baik.

## **B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.**

Disiplin dan tanggung jawab yang tinggi atau rendah bukan merupakan variabel tunggal. Tinggi-rendahnya nilai-nilai ini dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan nilai disiplin dan tanggung jawab anak. Dalam perspektif UUSPN, pendidikan diselenggarakan secara saling melengkapi melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal (UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, Bab VI, pasal 13). Di samping itu, guru, metode pembelajaran, kurikulum, evaluasi, manajemen juga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya nilai disiplin dan tanggung jawab.

Keluarga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter atau penanaman nilai pada anak (Dewantara, 1962: 100; Mulyana, 2011: 143; Amini, 2008: 108; Shochib, 2010: 6-7; Hufad & Sauri, 2010: 62). Hal ini karena sebagian besar waktu anak berada di keluarga atau rumah. Pada dasarnya,

pendidikan yang berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan, merupakan tanggung jawab orang tua (Sukmadinata, 2011: 2), sekolah hanyalah berpartisipasi (Dewantara, 1962: 374). Tetapi yang sering terjadi, karena berbagai alasan, orang tua menyerahkan anak-anaknya ke lembaga sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang fungsi pendidik diperankan oleh seorang guru yang memang dipersiapkan secara formal untuk tugas tersebut.

Sekolah juga memiliki peran yang tidak kecil dalam rangka menanamkan nilai pada anak (Mulyana, 2011: 142; Sutjiati, 2010: 127; Linda Darling-Hammond, 2006: 20-21, Lickona, 1992: 35), termasuk di dalamnya nilai disiplin dan tanggung jawab. Dalam beberapa hal, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki beberapa kelebihan dibandingkan keluarga dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan informal dan non-formal (Sukmadinata, 2011: 2-3). Karena sifatnya yang formal, seringkali program-program yang dicanangkan di sekolah lebih mendapatkan perhatian dari anak. Termasuk di dalamnya guru yang merupakan elemen penting dari lembaga sekolah, juga lebih memiliki kewibawaan dibandingkan orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, bila pendidikan nilai dilaksanakan di sekolah secara baik, maka problem moralitas akan mendapatkan solusi dengan baik pula. Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan dalam menetapkan suatu keputusan untuk bertindak atau tidak bertindak, mengembangkan kemampuan intelektual dan moral (Sjarkawi, 2011: 42-43).

Berbeda dengan pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dilakukan secara formal, di mana seorang guru yang memerankan diri sebagai pendidik sudah dipersiapkan oleh lembaga pendidikan guru (Sukmadinata, 2011: 3). Mereka telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik, mereka diangkat dan diberikan kepercayaan oleh masyarakat untuk menjadi guru, mereka melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dengan rencana dan persiapan yang matang. Mereka mengajar dengan tujuan yang jelas, bahan-bahan yang telah

disusun secara sistematis dan rinci, dengan cara-cara dan alat-alat yang telah dipilih dan dirancang secara cermat. Di sekolah, guru melakukan interaksi pendidikan secara berencana dan sadar. Sukmadinata (2011: 2-3) menyatakan bahwa ada beberapa kelebihan pendidikan formal dibandingkan dengan pendidikan keluarga (informal), yakni: (1) Pendidikan formal di sekolah memiliki lingkup isi pendidikan yang lebih luas, bukan hanya berkenaan dengan pembinaan segi-segi moral tetapi ilmu pengetahuan dan ketrampilan, (2) Pendidikan di sekolah dapat memberikan pengetahuan yang lebih tinggi, lebih luas dan mendalam, (3) Karena memiliki kurikulum secara formal dan tertulis, pendidikan di sekolah dilaksanakan secara berencana, sistematis dan lebih disadari.

Masyarakat sebagai lembaga pendidikan non-formal juga memiliki peran dalam internalisasi nilai anak (Hufad & Sauri, 2010: 62), termasuk di dalamnya nilai disiplin dan tanggung jawab. Masyarakat merupakan lingkungan yang tidak bisa dilepaskan dari keluarga. Masyarakat terbentuk dari sekumpulan keluarga dalam suatu lingkungan tertentu. Tanpa ada keluarga, tidak akan terbentuk masyarakat. Akan tetapi keberadaan masyarakat, juga akan mempengaruhi keluarga. Masyarakat dan keluarga merupakan dua entitas yang saling mempengaruhi.

Pembelajaran, yang dalam konteks kurikulum merupakan salah satu bentuk implementasi kurikulum (Oliva, 2009: 7) dan seringkali dianggap sebagai kegiatan inti pendidikan, juga merupakan faktor penting dalam internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab anak. Dalam pembelajaran, interaksi terjadi antara berbagai komponen: guru-murid, murid-murid, murid-media, murid-sumber belajar, dan lain-lain. Dalam proses ini, pembelajaran akan memberikan *effect* kepada siswa, baik *instructional effect* maupun *nurturant effect*. Oleh karena itu, bila pembelajaran dimanfaatkan secara baik untuk internalisasi nilai, persoalan moral akan mendapat kontribusi solutifnya.

Namun, pendidikan yang memiliki peran sentral dalam rangka memberikan perubahan masyarakat (termasuk di dalamnya internalisasi nilai) ini, akan ditentukan oleh kurikulumnya, karena kurikulum merupakan “*blue print*” (Oliva,

2009: 7) dari pendidikan. Penelitian Peshkin (1992: 253) menunjukkan bahwa melalui kurikulum bisa dilihat bagaimana potensi pendidikan untuk memerankan diri “*as the means to change some aspect of society*”. Bahkan kurikulum memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dan lebih luas, yakni “*as content or subject matter, as a program of planned activities, as intended learning outcomes, as cultural reproduction, as experience, as discrete tasks and concepts, as agenda for social reconstruction, as currere*” (Schubert, 1986: 26-33). Sebagai reproduksi sosial (*social reproduction*), kurikulum diharapkan mampu memberikan jawaban yang bisa menyiapkan generasi mendatang yang lebih baik. Sebagai rekonstruksi sosial (*social reconstruction*), kurikulum harus “*provide an agenda of knowledge and values that guides students to improve society and the cultural institutions, beliefs and activities that support it*” (Schubert, 1986: 32). Dalam penelitian ini, permasalahan difokuskan pada faktor kurikulum. Kurikulum bisa berfungsi sebagai instrumen untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab siswa. McNeil (1977: 6) menegaskan bahwa kurikulum bisa berfungsi sebagai “*common and general education*” di mana kurikulum harus mampu mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab, kurikulum harus memberikan pengalaman belajar kepada anak agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai dalam kehidupan, memahami hak dan kewajiban sebagai makhluk sosial.

Konstruksi dan implementasi kurikulum sebagai pengejawantahan proses internalisasi nilai ini, akan dilihat dalam konteks sekolah yang menerapkan “sistem boarding”, suatu sistem yang “... *some or all pupils study and live during the school year with their fellow student and possibly teachers and/or administrators*” ([http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding\\_school](http://en.wikipedia.org/wiki/Boarding_school), tgl 24 Des 2011). Sistem *boarding* ini menunjukkan signifikansinya karena fenomena banyaknya proses pendidikan yang lebih didominasi oleh ranah kognitif, sedangkan ranah psikomotorik dan afektif kurang mendapatkan perhatian (Sjarkawi, 2011: 37; Prabowo & Sidi, 2010: 166; Azra, 2002:178; Mas’ud, 2002: 212; Freire, 2002:

190; Sanjaya, 2008: 1; Bukhori, 1992: 2; Nasution, 1995: 3; Muhaimin, 2009: 23; Fuaduddin & Bisri, 1999: 2; Abdullah, 1998: 5).

Sekolah dengan sistem *boarding* ---yang sebenarnya merupakan suatu integrasi fungsi keluarga, sekolah dan masyarakat---, merupakan alternatif yang bisa ditempuh untuk mengatasi keterbatasan hubungan antara tiga jenis lembaga pendidikan formal (sekolah), informal (keluarga) dan nonformal (masyarakat) sehingga berujung pada problem moralitas bangsa. Hal ini karena biasanya dalam keluarga orang tua lebih menanamkan nilai-nilai (*values*) kepada anak-anaknya, di sekolah biasanya lebih menekankan pada aspek intelektual, dan di masyarakat anak biasanya melakukan eksplorasi dan pementapan nilai-nilai. Penanaman nilai akan efektif bila dilakukan dengan pendekatan integralistik (Nurchaili, 2010: 237; Creasy, 2010: 6; Oladipo, 2009: 149; Hasan, 2010: 15; Sjarkawi, 2011: 42; Durkheim, 1990: 7). Dewantara (1962: 369) menyebut ketiga sistem pendidikan ini dengan nama sistem AMONG, yang dilaksanakan melalui “Tri Pusat Pendidikan”. Dengan pendekatan integralistik, pendidikan nilai atau karakter merupakan misi setiap mata pelajaran, dilaksanakan melalui keseharian pembelajaran yang sudah berjalan di sekolah, tidak diajarkan dalam mata pelajaran khusus (Nurchaili, 2010: 237). Pendidikan menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, yang dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum (kewarganegaraan, sejarah, geografi, ekonomi, sosiologi, antropologi, bahasa Indonesia, IPS, IPA, matematika, agama, pendidikan jasmani dan olah raga, seni, ketrampilan). Bahkan, pendidikan nilai atau karakter dapat diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler. Perencanaan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama oleh kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan (konselor) sebagai sebuah komunitas pendidik yang diterapkan ke dalam kurikulum melalui: (1) program pengembangan diri, (2) pengintegrasian ke dalam semua mata pelajaran, (3) pengintegrasian ke dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler dan (4) pembiasaan (Hasan, 2010: 15).

Cina dikategorikan sebagai bangsa yang berhasil dalam menerapkan pendidikan nilai atau karakter bangsanya, karena Cina telah mengukir akhlak

bangsanya melalui proses yang integralistik, yakni *knowing the good, loving the good* dan *acting the good* (Megawangi, 2007: 20). Pendidikan nilai atau karakter yang dilakukan oleh Cina merupakan suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek-aspek kognitif, emosi dan fisik sehingga akhlak mulia, luhur dan agung bisa terukir menjadi *habit of minds, heart and hands* (Prabowo & Sidi, 2010: 167). Karena secara teoretik, internalisasi nilai (termasuk nilai disiplin dan tanggung jawab) tidak cukup hanya diajarkan lewat kognisi. Kognisi memiliki kontribusi pembentukan afeksi (Bloom et al., 1976: 20), akan tetapi ia juga memerlukan pembiasaan (Azizy, 2002: 146), dan agar pembiasaan berjalan efektif, ia memerlukan keteladanan (Zaenuddin dkk., 1991:106; Azizy, 2002: 146; Dewantara, 1962: 28; Noddings 2002, 2005).

Sistem *boarding* memiliki kelebihan-kelebihan, yakni proses pembelajarannya lebih humanistik, religius dan tidak bersifat non-dikhotomik (Maksudin, 2013: 114), dibangun atas dasar Islam, yang tidak mengenal dikhotomi dan humanis (Mas'ud, 2002: 17). Di samping itu, kelebihan-kelebihan sekolah model ini juga bisa dilihat pada beberapa aspek: (1) Jumlah siswa dalam kelas biasanya lebih kecil daripada kelas-kelas yang ada di sekolah-sekolah *nonboarding*, agar memudahkan guru dalam melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan mendorong peran aktif semua siswa dalam berinteraksi secara langsung di dalam kelas, (2) Mutu pendidikan akademik dan keahlian khusus bagi siswa merupakan prioritas utama, (3) Sumber daya yang ada pada sekolah sistem *boarding*, seperti perpustakaan, fasilitas teater, sarana olah raga, pilihan lokal bermutu lebih memadai, (4) Sekolah sistem *boarding* memiliki standar akademik yang lebih tinggi dan hal ini merupakan tantangan bagi siswa, (5) Pilihan mata pelajaran atau keterampilan di sekolah dengan sistem *boarding* lebih banyak dan bervariasi serta memiliki cakupan yang lebih luas, (6) Penasehat sekolah sistem *boarding* biasanya merupakan tenaga ahli yang relevan (Maksudin, 2013: 106-107). Sekolah dengan sistem *boarding* juga lebih menghargai waktu, di mana sistem pembinaan dan pelayanan pendidikannya dilakukan sangat bersentuhan dengan nilai-nilai moral (Maksudin, 2012: 106), sekolah dengan sistem *boarding*

lebih menekankan prinsip-prinsip kemandirian (Maksudin, 2013: 110). Prinsip ini memuat berbagai nilai moral yang dilukiskan ke dalam empat gambaran kepribadian, yaitu: (1) pribadi yang selalu menjalani hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan, (2) pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya, (3) pribadi yang senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain, (4) pribadi yang menggambarkan suatu kebulatan kesadaran.

Penelitian tentang internalisasi nilai dalam konteks sistem *boarding* bukanlah hal baru. Ada beberapa penelitian, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan Maksudin (2009), IPB (2010).

Maksudin melakukan penelitian tentang “Pendidikan Karakter Sistem *Boarding School* di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta” pada tahun 2009. Penelitian untuk disertasi pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini dilakukan terhadap sekolah Islam yang menerapkan sistem *boarding*, di mana semua siswa diasramakan secara integratif. Integralitas ini terejawantahkan pada prinsip integrasi kurikulum, integrasi iman-ilmu-amal, integrasi pengelolaan, dan integrasi program. Sistem *boarding* terbukti efektif untuk pendidikan nilai moral. Efektivitasnya terletak pada semua aktivitas sekolah diatur secara jelas dari waktu ke waktu yang syarat dengan nilai-nilai (*values*) moral. Hal ini dikarenakan mendidik karakter membutuhkan waktu yang panjang, pengulangan terus menerus, pemberian teladan, bimbingan, dan bantuan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebenarnya penelitian ini dilakukan terhadap sekolah yang menerapkan sistem *boarding*, juga dilakukan terhadap siswa SMP, tetapi yang dilihat adalah masalah umum dan sekolahnya merupakan sekolah Islam dengan konsep terpadu.

Penelitian dengan pengembangan model dilaksanakan di Institut Pertanian Bogor (IPB) pada tahun 2010. Internalisasi nilai atau pendidikan karakter ini difokuskan pada kegiatan mahasiswa di asrama yang dinamakan “Asrama Tingkat Persiapan Bersama (TPB)”. Bentuk-bentuk pelaksanaan terbagi ke dalam empat bidang, yaitu: (1) bidang mental spiritual seperti kegiatan pembinaan ruhani, apel

pagi, gerakan budaya bersih asramadan gugus disiplin asrama. (2) bidang wawasan dan akademik seperti kegiatan *Let's Fight Against Drugs*, tutor sebaya, bengkel karya tulis, dan mahasiswa cinta pertanian. (3) bidang minat dan bakat seperti kegiatan klub komputer (*Cybertron*), klub cinta lingkungan, klub seni (*art dormitory club*), klub fotografi dan klub bahasa. (4) bidang sosial budaya yang dituangkan dalam kegiatan seperti *welcome party*, *farewell party*, *leadership training*, dan *dormitory fair*. Penelitian ini sebenarnya dilakukan terhadap sistem pendidikan dengan model *boarding*, tetapi dilakukan terhadap mahasiswa yang secara mental-psikologis sudah mendekati kedewasaan.

Berkaitan dengan nilai disiplin dan tanggung jawab, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan, di antaranya Lewis (2001) dengan judul "*Classroom Discipline and Student Responsibility: the Students' View*"; Lewis, Romi, Qui & Katz (2005) dengan judul "*Teachers' Classroom Discipline and Student Misbehavior in Australia, China and Israel*"; Psunder (2005) dengan judul "*How Effective is School Discipline in Preparing Students to Become Responsible Citizens? Slovenian Teachers' and Students' Views*"; Apaydin & Ercan (2010) dengan judul "*A Structural Equation Model Analysis of Turkish School Managers' View on Social Responsibility*"; Hammet & Staeheli (2011) dengan judul "*Respect and Responsibility: Teaching Citizenship in South African High Schools*"; Hammet, Daniel; Staeheli, Linn A. (2011). Dengan judul "*Respect and Responsibility: Teaching Citizenship in South African High Schools*".

Mendasarkan pada latar belakang ini, penelitian ini dilakukan. Penelitian dengan judul "*Internalisasi Nilai Disiplin dan Tanggung Jawab dalam Kurikulum Boarding School: Studi pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School Kota Semarang*" ini berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, yang melihat bagaimana nilai disiplin dan tanggung jawab diinternalisasikan melalui pendidikan yang menerapkan kurikulum *boarding school system*. Penelitian dilakukan di SMP-SMA Semesta *Bilingual Boarding School* (selanjutnya disingkat BBS) Kota Semarang, sebuah sekolah yang berada di bawah naungan Yayasan Semesta bekerjasama dengan Yayasan PASIAD Turki. SMP-SMA

Semesta BBS merupakan sekolah umum, bukan sekolah agama, tetapi memiliki kultur religius dengan dominasi Islam, karena mayoritas siswa beragama Islam.

### **C. Rumusan Masalah.**

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kurikulum *boarding school* di SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang? Bila dirinci, rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Apa landasan kurikulum di SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang?
2. Bagaimana desain kurikulum dalam konteks internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab di SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang?
3. Bagaimana implementasi kurikulum dalam konteks internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab di SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang?
4. Bagaimana evaluasi kurikulum dalam konteks internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab siswa SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang?

### **D. Tujuan Penelitian.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab dalam kurikulum *boarding school* di SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang. Bila dirinci, tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan landasan kurikulum SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang.
2. Untuk mendeskripsikan desain kurikulum dalam konteks internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab di SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang.
3. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum dalam konteks internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab di SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang.
4. Untuk mendeskripsikan evaluasi kurikulum dalam konteks internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab siswa SMP-SMA Semesta BBS Kota Semarang.

### **E. Manfaat/Signifikansi Penelitian.**

1. Manfaat teoretis.

Studi ini diharapkan dapat memperkaya khasanah pengetahuan terutama dalam bidang pengembangan kurikulum dan pembelajaran pada umumnya, khususnya pada pendidikan nilai. Dalam konteks Indonesia, realitas menunjukkan bahwa selama ini pembelajaran di lembaga pendidikan, baik lembaga formal, informal maupun nonformal lebih didominasi oleh aspek kognitif (*cognitive-oriented*). Pembelajaran yang seperti ini, secara hakiki bertentangan dengan fitrah manusia, karena secara mendasar pada diri manusia terdapat tiga karakteristik dasar yang tidak dapat dipisahkan, dan ketiganya mesti mendapatkan porsi yang memadai bila mereka diharapkan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh. Ketiga hal tersebut menurut Gable (1986: 3) yaitu *thinking, acting, feeling*; menurut Bloom et al. (1976) kognitif, afektif dan psikomotor. Praktek pendidikan yang hanya menitikberatkan pada aspek tertentu saja, hanya akan menghasilkan anak didik yang memiliki pribadi yang tidak lengkap. Pendidikan yang baik, menurut Lickona (1992: 6), harus mengarahkan anak didik menjadi pribadi yang baik (*good*) dan pintar (*smart*). Pribadi yang baik (*good*) merupakan pondasi bagi terbentuknya pribadi yang pintar (*smart*). Persoalan baik (*good*) merupakan persoalan nilai (*value*) yang merupakan kajian domain afektif. Konsep teoretik yang terbangun secara induktif dari praktek terbaik (*best practice*) dunia pendidikan merupakan salah satu alternatif yang bisa dipertimbangkan. Karenanya, studi ini diharapkan memberikan kerangka teoretis tentang pentingnya internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Lebih dari ini, bagaimana bangunan metodologis tentang nilai-nilai harus ditanamkan dalam diri anak merupakan kontribusi lain yang juga tidak kalah penting.

## 2. Manfaat Praktis.

Di samping manfaatnya sebagai pijakan teoretis bagi pemecahan persoalan teoretis-normatif, studi tentang internalisasi nilai terutama bila dikaitkan dengan pengembangan kurikulumnya baik menyangkut desain, implementasi maupun evaluasinya, juga memiliki signifikansi praktis-empiris. Secara praktis, model internalisasi nilai yang ditemukan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan

dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Manfaatnya terutama berkaitan dengan urgensinya merekonstruksi pendidikan yang berbasis nilai (*value-based education*), yang dimulai dari desain kurikulum, implementasi dan sampai evaluasinya.

a. Pribadi Peneliti.

Di bawah bimbingan pembimbing yang kompeten, penelitian ini memiliki manfaat yang signifikan khususnya bagi pribadi peneliti karena hasil penelitian ini menjadi salah satu tagihan profesi dalam menjalankan aspek pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat. Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, pasal 93 ayat 8 dijelaskan bahwa hasil penelitian perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh dosen bisa dimanfaatkan untuk memperkaya materi pembelajaran mata kuliah yang relevan.

b. Pengambil Kebijakan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pengembang kurikulum, terutama bagi desainer pembelajaran atau perkuliahan yang tidak hanya didominasi oleh aspek kognitif, tetapi bagaimana kurikulum yang didesain, diimplementasikan dan dievaluasi itu berlandaskan pada nilai (*value*).

c. Perguruan Tinggi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi peningkatan mutu proses dan hasil perkuliahan terutama menindaklanjuti amanat kurikulum 2013 yang menekankan pada nilai (*value*). Pengembangan kurikulum, yang secara integral memiliki tahap-tahap desain, implementasi dan evaluasi ini, tidak hanya berhenti pada desain saja. Desain yang sudah “momot” nilai, harus ditindaklanjuti dengan implementasi dan evaluasi yang berbasis nilai juga (*value laden*).

d. Dosen.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, acuan, dan perbandingan bagi dosen dalam menyusun dan mengembangkan pembelajaran yang kreatif, variatif, inovatif dan adaptif sesuai dengan situasi dan kondisi perkuliahan di perguruan tinggi.

e. Guru.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan, acuan, dan perbandingan bagi guru dalam menyusun dan mengembangkan pembelajaran yang kreatif, variatif, inovatif dan adaptif sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran di sekolah masing-masing.

f. Orang Tua.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan, masukan bagi orang tua tentang signifikansi keluarga bagi internalisasi nilai. Keluarga merupakan lembaga pendidikan informal, tetapi keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama. Bila orang tua merasa dirinya tidak bisa memfungsikan diri secara maksimal dalam upaya internalisasi nilai bagi anaknya, maka *boarding school* merupakan alternatif yang bisa dipertimbangkan.

g. Peneliti lain.

Peneliti yang memiliki minat penelitian tentang pembelajaran dalam konteks pengembangan kurikulum dan nilai (*value*), dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai varian model pembandingan. Peneliti lain juga dapat memanfaatkannya sebagai acuan dalam riset kualitatif dan mentransfer ke *setting* lain yang memiliki karakteristik sejenis. Dan dalam upaya mengembangkan lebih lanjut, perlunya penelitian lanjutan untuk melihat praktek sejenis di *setting* lain dengan karakteristik yang sama atau berbeda.

## **F. Struktur Organisasi.**

Disertasi ini diorganisasikan dalam struktur: bab pertama pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, struktur organisasi.

Bab kedua menyajikan kerangka teoretik yang membahas tentang internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab dan kurikulum *boarding school*, yang pembahasannya terdiri dari: (1) pengembangan kurikulum yang membahas pengertian kurikulum, pengertian pengembangan kurikulum, landasan dan model konsep kurikulum, desain kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum; (2) konsep kurikulum *boarding school* yang membahas tentang pengertian, *boarding school* sebagai “pesantren plus”, kurikulum *boarding school*, *boarding school system* sebagai representasi tri pusat pendidikan; (3) Perkembangan psikologis anak yang membahas tentang perkembangan dalam apresiasi terhadap nilai, perkembangan aspek moral, perkembangan aspek kognitif, perkembangan aspek sosial; (4) Konsep tentang internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab yang membahas tentang konsep tentang nilai, macam-macam nilai, disiplin dan tanggung jawab sebagai nilai yang harus diinternalisasikan, pengertian internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab, pentingnya internalisasi nilai dalam pendidikan, pendekatan dan strategi dalam internalisasi nilai, faktor-faktor yang mempengaruhi dalam internalisasi nilai; (5) kerangka berpikir.

Bab ketiga membahas tentang metode penelitian yang membahas tentang (1) jenis dan pendekatan penelitian, (2) lokasi dan subyek penelitian, (3) teknik pengumpulan data, yang terdiri dari wawancara mendalam, observasi, studi dokumentasi, angket; (4) teknik analisis data yang menyajikan tentang reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan; (5) pengecekan keabsahan data yang membahas tentang derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).

Bab keempat menyajikan tentang hasil dan pembahasan penelitian yang terdiri dari: (1) Hasil penelitian yang mendeskripsikan tentang landasan

kurikulum SMP-SMA Semesta BBS, desain kurikulum SMP-SMA Semesta BBS, implementasi kurikulum SMP-SMA Semesta BBS, evaluasi kurikulum SMP-SMA Semesta BBS; (2) Pembahasan penelitian yang membahas tentang landasan kurikulum, desain kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum; (3) Temuan penelitian yang membahas tentang: (a) Gambaran tentang nilai disiplin dan tanggung jawab sebagai hasil internalisasi nilai pada siswa-siswi SMP-SMA Semesta BBS, (b) Sistem *boarding school* sebagai wahana internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab di SMP-SMA Semesta BBS.

Bab kelima menyajikan tentang simpulan dan rekomendasi, diikuti dengan daftar pustaka beserta lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian ini.